

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri Magepanda

Al Amin¹, Muhammad Tang¹, Sampara Palili¹, Ismail¹, St. Habibah¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author ✉ alamin.maumere@gmail.com

ARTICLE INFO

Article
history:
Received
23 Januari,
2025
Revised
April 22,
2025
Accepted
Mei 3,
2025

ABSTRACT

This research aims to understand the implementation of religious moderation at Magepanda State High School, with a focus on Islamic Religious Education (PAI) learning strategies used by teachers in instilling moderation values in students, both inside and outside the classroom. This research uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through interviews, observation and documentation involving school principals, Islamic, Christian, Catholic religious teachers and students. Source triangulation techniques are used to ensure the validity of the data. The research results show that PAI learning strategies at Magepanda State High School are designed based on the curriculum, student needs and school resources. The strategies implemented include inquiry, discussion, lectures, and problem-based learning. The PAI learning process through a sociocultural approach consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. The impact of this strategy on strengthening religious moderation is very positive, where students show mutual respect and respect, create harmony in the learning process, create a sense of justice, and grow a sense of affection between each other. Thus, sociocultural-based PAI learning contributes significantly to forming a harmonious and tolerant school environment.

Keywords: Religious moderation, PAI learning strategies, sociocultural, Magepanda State High School.

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia (SDM) terutama sekolah sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan, didalamnya terjadi proses pengajaran dan pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan pendidikan berkualitas. Hal ini menuntut guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan pembelajaran yang mencerahkan bagi siswa baik dalam makna formal (penalaran dan pembentukan kepribadian siswa) maupun makna material (penguasaan, penerapan, dan keterampilan PAI). Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan pasal 4 ayat (1) bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Indonesia terdiri dari berbagai agama yang diakui dalam undang-undang dasar (UUD) Tahun 1945 pasal 29. Masing-masing agama memiliki kedudukan yang sama dalam perundang-undangan. Oleh sebab itu setiap warga Negara mempunyai kebebasan dalam memeluk agama dan melaksanakan keyakinan agamanya, sehingga setiap pemeluk agama harus saling menghargai satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan dibentuknya Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28E ayat (1) dan (2) serta Pasal 28J ayat (1) dan (2) bahwa Negara menjamin kemerdekaan masyarakat untuk memeluk agama dan setiap orang wajib menghargai dan menghormati hak asasi orang lain.

Perhatian pemerintah cukup tinggi terkait dengan moderasi beragama dalam upaya menangkal intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Hal ini tercermin dengan dikeluarkannya peraturan presiden nomor 2 tahun 2002 tentang pemberantasan Tindak Pidana terorisme. Kekhawatiran pemerintah secara operasional ditindak lanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Dari berbagai program yang dicanangkan BNPT salah satunya adalah program moderasi beragama yang telah dijalankan oleh Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam). Direktur BNPT juga berharap Kementerian Agama menghadirkan penyuluh agama untuk membina narapidana kasus teroris, tugasnya khusus untuk berdakwah di dalam rutan.

Fakta di lapangan masih menunjukkan adanya masalah terkait dengan intoleransi antar umat beda agama. Intoleransi tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan dalam tuntunan agama, kepentingan kelompok, serta saling klaim kebenaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya, penyebab ekstremitas adalah kesalahan dalam tuntutan agama. Para pelaku kesalahpahaman tersebut seringkali menggunakan Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi tetapi memahaminya secara tekstual dan keluar dari konteksnya. Atau mereka membaca karya-karya ulama lama yang telah berjasa memberi solusi kepada masyarakatnya, akan tetapi solusi tersebut tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka. Hal ini disebabkan adanya perubahan waktu dan kondisi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Shihab, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Badan Intelijen Negara Wawan Hari Purwanto bahwa teror bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar bukan demi umat Islam, melainkan demi kepentingan kelompok mereka sendiri.

Dalam jurnalnya, Paul Budi Kleden menyebutkan monopoli klaim kebenaran membuat agama-agama saling bersaing untuk menyatakan sebagai yang paling benar yang berujung pertikaian dan pertumpahan darah. Mereka saling memperkuat keyakinan dan pandangan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang benar dan memiliki hal mengklaim diri sebagai jalan tunggal menuju Yang Ilahi (Kirchberger, 2022).

Berdasarkan pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa moderasi agama menjadi urgen untuk diajarkan kepada generasi muda agar nantinya menjadi anggota masyarakat yang mampu dan mau menghargai atas perbedaan keyakinan dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Pemahaman atas moderasi menjadi penting karena konflik intoleransi antar beda agama sering diakibatkan oleh sikap saling tidak menghormati antar para pemeluk agama, serta adanya anggapan bahwa kaum minoritas harus mengikuti kesepakatan kaum mayoritas.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengadakan survei pada periode 8-17 September 2019 tentang Intoleransi Keagamaan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa 1). mayoritas warga tidak pernah mendengar ajakan saling menghormati kelompok agama/etnis minoritas 62,1%. Sedangkan 34,6 % pernah dengan

ukuran yang bervariasi. 2). Perbandingan muslim yang memiliki >75 (sangat tidak toleran terhadap non-muslim) sebanyak 30,3 %. Rata – rata skor intoleransi adalah 54,6%.

Sedangkan menurut data LSI pada akhir tahun 2020, Djayadi mengatakan 53% warga muslim keberatan apabila orang nonmuslim membangun tempat peribadatan di sekitar tempat tinggalnya, sedangkan 36,8% tidak keberatan. Perihal nonmuslim mengadakan acara keagamaan atau kebaktian di sekitar warga muslim, hasilnya yang keberatan 36,4% dan yang 54% tidak merasa keberatan. Dari sini dapat dipahami bahwa masih ditemukan masyarakat yang belum mampu menerapkan sikap moderat di lingkungan tempat tinggalnya.

Sebagaimana pernyataan Qurais Shihab bahwa setiap masyarakat memiliki budayanya yang sedikit banyak dapat berbeda dari orang lain. Adat istiadat dan budaya itu dapat dipertahankan oleh masyarakat. Dapat dipahami bahwa yang mampu menciptakan kedamaian, pertahanan serta keharmonisan adalah masyarakat itu sendiri. Sedangkan Luc Reyhler dalam bukunya *Challenges of Peace Research* mengemukakan teori Arsitektur perdamaian, yang mana dibutuhkan lima syarat dalam mengelola perbedaan agama. *Pertama*, terdapat komunikasi yang aktif dan efektif terhadap penyebaran informasi yang mampu menimbulkan konflik antar kelompok sosial. *kedua*, lembaga pengadilan, adat, atau agama yang berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. *Ketiga*, adanya tokoh pro perdamaian yang mempunyai pengaruh dan memiliki strategi efektif dalam mencegah mobilisasi oleh pihak pro konflik. *Keempat*, struktur sosial politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat. *Kelima*, struktur sosial politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial. Sedangkan Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa moderat dalam bahasa arab artinya washatiyah, yang bermakna berimbang (balance) dan adil (justice). Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif (Kirchberger, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan kerukunan umat beragama diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik antar masyarakat guna menghindari terjadinya konflik, ekstrimisme, serta perpecahan. Muhammad Murtadlo memaparkan bahwa pendidikan moderasi beragama juga merupakan ikhtiar untuk meminimalkan cara pandang keagamaan yang merasa benar sendiri, suka membid'ahkan, menganggap sesat, bahkan mengkafirkan sesama pemeluk agama yang sama (Kirchberger, 2022).

Sebagai bangsa multikultural, tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik antar umat beragama. Berdasarkan catatan Laporan Tahunan Keagamaan Indonesia 2010 – 2017 muncul berbagai isu-isu keagamaan yang rawan konflik, yaitu terkait aliran paham, gerakan keagamaan, pembangunan rumah ibadah, hingga isu radikalisme, ekstrimisme dan terorisme. Penyebab konflik berbeda-beda, ada yang disulut oleh kesenjangan ekonomi, perseteruan politik maupun perselisihan pemeluk agama.

Dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan penguatan diri untuk hidup dalam rumah keagamaan. Sejalan dengan pernyataan Nur Kholis, dalam situasi politik saat ini dimana kebhinekaan masyarakat Indonesia sangat rentan dimanfaatkan oleh pihak – pihak yang ingin memecah belah persatuan bangsa, untuk itu moderasi dalam bergama penting dilakukan. Penerapan sikap moderasi perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan.

Sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah, bahwa penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga didukung dengan

dikeluarkannya PERPRES Nomor 7 tahun 2021 yang diharapkan mampu menanggulangi ekstrimisme di negara kita. Penanaman nilai moderasi beragama penting dilakukan mengingat masyarakat Indonesia yang beragam dan homogen.

Banyaknya sikap intoleran, radikal, serta fanatisme yang terjadi akhir-akhir ini maka moderasi sangat diperlukan sebagai jalan tengah bahkan mampumenjadi jalan keluar dalam memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai moral spiritual keagamaan untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang cinta damai dan minim kekerasan. Moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini agar terciptanya generasi penerus bangsa yang mampu bersikap moderat dalam kehidupannya.

Selain melalui penyuluhan, nilai-nilai moderasi beragama juga dapat diterapkan dimanapun salah satunya melalui lembaga pendidikan. Pendidikan berbasis kultural merupakan obat yang dapat mencegah timbulnya pro dan kontra yang diakibatkan oleh sosiokultural masyarakat. Karena dalam dunia pendidikan, khususnya latar belakang sosiokultural siswa yang beragam menjadi salah satu faktor penyebab benih konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat multi agama dan budaya.

Pembahasan mengenai sosio kultural sudah banyak diteliti, namun beberapa hanya fokus membahas: *Pertama* pengembangan pembelajaran PAI, dalam prosesnya sosiokultural lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan temannya kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru yang dibangun oleh pendidik (Arini & Umami, 2019). *Kedua* pembelajaran tematik integratif sosiokultural, dimana pembelajaran tematik ini diterapkan melalui diskusi kelompok yang membuat siswasaling bekerja sama, bertukar pikiran dalam memecahkan masalah serta bertanggung jawab terhadap tugasnya (Ferryka, 2018). *Ketiga* pembelajaran berbasis sosiokultural, dalam hal ini guru menggunakan lingkungan sosial sebagai media pembelajaran.

Terdapat siswa bergama Islam dan ditemukan siswaberagama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu. Menurut Vygotsky, keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial secara langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian-pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang. Sejalan dengan pendapat Slavin, bahwa interaksi sosial ini memicu terbentuknya ide baru dan menambah perkembangan intelektual siswa. Studi Vygotsky tersebut fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya dimana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman atau pengetahuan (Suardipa, 2020).

Dalam penerapan teori ini, masyarakat dan budaya merupakan sumber ilmu, dan interaksi sosial melalui pembelajaran PAI menjadi penting untuk membangun kerjasama sebagai proses pengembangan diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sedangkan nilai-nilai sosiokultural sebagai perwujudan dari penerapan moderasi beragama belum pernah dikaji.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Kusumastuti & Khoiron, 2019) yang dilakukan di SMA Negeri Magepanda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami moderasi beragama yang diterapkan di sekolah tersebut, terutama bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan

melibatkan kepala sekolah, guru agama Islam, Kristen, Katolik, serta siswa (Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019). Data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif, mengorganisasikan informasi, mencari pola, serta menarik kesimpulan yang relevan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai data dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait (Sarosa, S. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran PAI Yang Diterapkan di SMA Negeri Magepanda

Mengajarkan MYP merupakan salah satu cara untuk membangun toleransi beragama di lingkungan sekolah. Latihan ini dilakukan agar siswa dapat bekerja dari sudut pandang yang jelas. Menurut Muhaymin, pendidikan agama Islam berarti mempelajari ajaran dan amalan Islam serta berupaya menjadikannya bagian dari kehidupan masyarakat.

Harun Nasution dikutip Syahidin menafsirkan tujuan PAI di perguruan tinggi modern untuk melatih masyarakat beribadah dan taat kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah-Nya, sekaligus mendukung pengembangan pribadi umat Islam, yaitu Shamina Zaini. akhlakul karimah oleh (Syahmina Zaini). Dikatakannya, pendidikan Islam merupakan kemampuan untuk mengembangkan karakter seseorang serta mencapai kebahagiaan dan kebahagiaan berdasarkan ajaran agama.

Metode pengajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam meliputi perencanaan, pemilihan metode, masukan, dan metode mengajar siswa menggunakan konsep belajar mengajar untuk menentukan keberhasilan yang efektif. Dalam proses ini guru menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat berpikir siswa.

Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang disebutkan di atas akan membantu guru pendidikan agama Islam membaca situasi sebagai seorang guru. Siswa berasal dari berbagai agama dan budaya. Dalam situasi seperti ini, sangat diperlukan guru sebagai pemimpin dan pendidik yang bertanggung jawab mengelola penyelenggaraan pendidikan agama Islam sesuai budaya nasional. Hal ini menyusul karya Nur Ali dkk yang menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam hendaknya diintegrasikan ke dalam materi, tujuan, metode, strategi dan penilaian kurikulum pendidikan Islam. Tiga pilar utama teologi Islam adalah iman, Islam dan moralitas. Setiap unsur harus ditekankan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan memajukan kesejahteraan masyarakat (Gama, S. 2023).

Nasrul Amin menyampaikan pentingnya pengajaran mata kuliah PAI agar mahasiswa mempunyai kesempatan terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan belajar menghargai keberagaman, kita memahami satu sama lain antara budaya dan bangsa serta realitas keberagaman sosial, dalam kelompok, organisasi, dan perekonomian (Pradana, 2020). Berdasarkan uraian di atas, diketahui guru pendidikan agama Islam menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri (PIL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam kegiatan inti. Faktanya, guru PAI di Lab Magepanda menggunakan dua strategi pembelajaran yang direkomendasikan pemerintah pada kurikulum 2013, namun dua strategi lainnya, yaitu strategi Discovery Learning dan pembelajaran berbasis mata pelajaran, tidak digunakan dalam mata kuliah PAI di SMA Negeri Magepanda. Hal ini dilakukan dengan

memusatkan perhatian pada beberapa faktor antara lain tujuan pembelajaran, atau materi pembelajaran, kelebihan siswa, dan materi pendukung.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Magepanda dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kurikulum, kebutuhan siswa, serta sumber daya yang tersedia. Beragam metode digunakan dalam pembelajaran, termasuk ceramah, diskusi, strategi inkuiri, serta problem-based learning (PBL). Selain itu, pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan layar LCD dan multimedia, turut diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran juga menekankan pada kerja kelompok untuk mendorong interaksi aktif antar siswa, meningkatkan pemahaman materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan tidak membosankan. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik, pembelajaran PAI di SMA Negeri Magepanda tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

2. Proses Strategi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural di SMANegeri Magepanda

Pesatnya laju globalisasi mempengaruhi banyak negara Muslim, termasuk Indonesia, dan mempengaruhi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut (Arifqi, M. M., & Junaedi, D. 2021). Di negara multikultural seperti Indonesia, banyak terjadi konflik dan penganiayaan terhadap kelompok minoritas. Hal ini dapat dilakukan melalui bimbingan, pendampingan dan pelatihan dalam lingkungan pendidikan. Dalam situasi ini, guru harus mengetahui bagaimana memilih cara yang tepat untuk melaksanakan program Pendidikan (Sulaiman, M. 2024).

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dick dan Carey juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat bahan dan metode pengajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Nasution, W. N. 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran agama Islam adalah cara guru memilih rencana, cara, cara komunikasi dan cara mengajar siswa berdasarkan ajaran agama dan Islam, dengan menggunakan program pendidikan dan konsep pendidikan sebagai indikator keberhasilannya.

Pendidikan Agama Islam dan pendidikan antar budaya diperlukan untuk mengurangi segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan akibat perbedaan budaya dan agama. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendekatan sosial budaya di SMA Negeri Magepanda adalah memadukan pendidikan agama Islam dan sosial budaya sebagai program pendidikan bagi siswa. Dalam praktiknya, siswa dapat menghubungkan keimanan dengan nilai-nilai sosial yang dimilikinya, seperti memahami hubungan Islam dan budaya, menghargai nilai-nilai iwi lain, toleransi terhadap adat istiadat setempat, interaksi masyarakat yang baik dan penerimaan terhadap keberagaman di masyarakat.

Hal ini penting dalam konteks literasi lintas agama, akademisi dan kajian agama merupakan pedoman pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan siswa. Strategi pembelajaran dan pengalaman antarbudaya dikembangkan dengan menggunakan metode observasi, pembelajaran dan tindakan. Kegiatan tersebut menumbuhkan sikap terhadap seluruh masyarakat, mengakui perbedaan dan persamaan satu sama lain, mengembangkan kearifan lokal dan meningkatkan kepercayaan serta pengalaman kreatif (Musbikin, I. 2021).

Lebih lanjut, pembelajaran PAI melalui sosikultural sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat mengkategorikan dan menganalisis budaya agama dan non agama. Sejalan dengan karya Aida dan Halida, diperlukan revolusi sosial budaya yang menekankan pada pengetahuan manusia yang bersumber dari lingkungan, budaya dan masyarakat dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbagi informasi positif kepada masyarakat (Syamsurijal, S. 2023).

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Magepanda melalui pendekatan sosiokultural dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Proses pembelajaran melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam perencanaan, guru menyusun RPP dengan menyesuaikan materi dengan kemampuan berpikir siswa serta mengacu pada buku paket dari Kemendikbud. Metode yang digunakan meliputi strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dan problem-based learning (PBL), yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan konsep pembelajaran. Media pembelajaran berbasis teknologi seperti LCD proyektor, laptop, dan aplikasi digital turut dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pembagian waktu yang jelas, terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui diskusi, observasi, dan analisis terhadap fenomena sosial budaya di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam dalam konteks sosial mereka, serta meningkatkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama. Evaluasi pembelajaran mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dilakukan melalui observasi, tes tertulis, serta tugas praktik. Dengan mengintegrasikan pendekatan sosiokultural, strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri Magepanda tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang memiliki solidaritas, keadilan sosial, dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Dampak dari Strategi Pembelajaran PAI melalui Sosiokultural Terhadap Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri Magepanda

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas dalam menyelenggarakan pembelajaran, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter dan berkemampuan (Uno, H. H. B. 2024). Mengingat munculnya pemikiran-pemikiran yang sempit bahkan radikal, maka sekolah mempunyai peranan yang strategis sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk sikap peserta didik terhadap ketakwaan, kesopanan, dan mempunyai gagasan. Salah satu tugas pusat pendidikan adalah memantapkan sikap peserta didik. Dengan demikian mereka mengembangkan ilmu dan pengamalan agama yang adil, toleran, tanpa kekerasan dan mendukung perdamaian.

Quraish Sihab menjelaskan bahwa moderasi atau washatiyah adalah keseimbangan segala sesuatu dan keimanan dalam hidup (Abnisa, A. P., & SS, M. P. I. 2022). Hal ini tidak hanya menunjukkan dua pilar dan memilih jalan tengah, namun harus dibarengi dengan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang mempengaruhi para pemimpin agama dan metode obyektif yang digunakan. Khairul Fatih mengatakan nilai-nilai kerendahan hati beragama adalah rasa hormat dan hormat, cinta kasih, kerjasama dan gotong royong, keadilan, perdamaian, toleransi, kerukunan dan perhatian serta cinta kasih terhadap sesama (Khairul Fatih, M. (2017).

Berdasarkan hasil kajian dampak pendidikan PAI terhadap penguatan penguatan moderasi beragama di SMA Negeri Magepanda, peneliti menyarankan agar fokusnya pada pengukuhan sikap moderat peserta didik, apa yang dilakukan pada program pembelajaran Pendidikan agama Islam memberikan dampak yang positif. Nilai-nilai kesederhanaan yang muncul di kalangan peserta didik sebagai indikator moderasi beragama, antara lain:

- a. Saling menghormati dan menghargai. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pada saat siswa beragama Islam melaksanakan salat Jumat di masjid sekolah, siswa beragama Kristen dan Katolik melaksanakan kegiatan keagamaan seperti semedi, salat, musik dan semedi di gedung SMA Negeri Magepanda.
- b. Pengajaran yang tepat diberikan oleh guru agama Kristen dan Katolik. Mereka bekerja sama dan saling membantu, kecuali dalam persoalan akidah dan peribadatan. Mereka saling membantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas, membantu teman yang kesulitan belajar, bekerja sama ketika diadakan lomba pembuatan wallpaper, merencanakan kerjasama, dan saling bekerjasama dalam kegiatan diesnatalies sekolah yang juga dibantu oleh masyarakat sekitar.
- c. Sekolah memberikan rasa keadilan misalnya pemberian porsi waktu mengajar yang sama kepada setiap pendidik, sekolah juga memberikan fasilitas ruang pembelajaran agama untuk siswa yang beragama minoritas seperti agama kristen dan katolik.
- d. Sikap toleransi yang terlihat dari beberapa yang diposting oleh peserta didik di akun media sosial masing-masing, pelayanan pihak sekolah kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang orang yang dilayani, peserta didik dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat yang multikultural. Selain itu juga, sekolah banyak memberi ruang kepada guru dan siswa yang beragama katolik untuk merayakan natal bersama di sekolah sebagaimana ketika muslim mengadakan acara maulud di musholla sekolah.
- e. Peserta didik mampu dalam menunjukkan rasa kasih sayang antara sesama peserta didik lainnya tanpa melihat agama, budaya, ras dan sebagainya. Khususnya di SMA Negeri Magepanda begitu minim terjadinya konflik yang muncul akibat dari perbedaan budaya apalagi agama.

Strategi pembelajaran PAI dalam menguatkan sikap moderat dalam moderasi beragama berdasarkan sosiokultural menjadi hal yang paling urgent (penting) yang harus terus diterapkan. Sikap toleransi dibangun atas dasar pengakuan bahwa setiap makhluk diciptakan dalam banyak ragam yang penuh dengan ciri khas tersendiri. Keanekaragaman mencirikan banyaknya perbedaan yang ada sehingga harus disikapi dengan positif dan seimbang (Azmi, M. M. 2022). Wibowo dan Bakri dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dimensi internalisasi moderasi beragama merupakan proses dalam menghayati toleransi dengan sikap pemberian ruang dan tidak mengganggu hak-hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat walaupun hal tersebut terdapat perbedaan dengan yang kita yakini (Wibowo, N. E., & Bakri, S. 2022).

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan sosiokultural di SMA Negeri Magepanda berdampak signifikan dalam memperkuat moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya di sekitar siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode pembelajaran yang mencerminkan karakteristik budaya siswa, strategi ini membantu membangun sikap toleransi, rasa keadilan, keseimbangan, dan komitmen kebangsaan. Interaksi sosial yang terjalin dalam proses pembelajaran mendorong siswa untuk

lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Selain itu, peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan agama turut ditekankan, terutama dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya sikap moderasi dalam masyarakat yang heterogen. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial yang harmonis. Hasilnya, pendidikan PAI berbasis sosiokultural berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman budaya dan agama.

KESIMPULAN

Strategi Pembelajaran PAI Yang Diterapkan di SMA Negeri Magepanda yaitu dirancang berdasar pada banyak faktor misalnya kurikulum, kebutuhan siswa dan sumber daya yang ada di sekolah. Adapun strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah ini terlebih dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah menggunakan strategi inkuiri, strategi diskusi, ceramah dan *problem based learning*.

Proses Strategi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural di SMANegeri Magepanda berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti dibagi kedalam beberapa bagian yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) pembelajaran. Dampak dari strategi pembelajaran pai melalui sosiokultural terhadap penguatan moderasi beragama di SMA Negeri Magepanda sangat positif bagi peserta didik sehingga mereka menunjukkan nilai-nilai keharmonisan antar satu sama lain. Adapun nilai-nilai yang timbul berdasarkan strategi pembelajaran PAI terhadap penguatan moderasi beragama di SMA Negeri Magepanda yaitu: a) saling menghormati dan menghargai, b) keharmonisan dalam proses belajar, c) timbulnya rasa keadilan, dan d) tumbuhnya rasa kasih sayang antara sesama peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Abnisa, A. P., & SS, M. P. I. (2022). *Prinsip-Prinsip Motivasi Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qu'ran*. Penerbit Adab.
- Amirudin Najib Arfan Pradana. (2020). Relevansi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dengan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer, (Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta), h. 62
- Arifqi, M. M., & Junaedi, D. (2021). Pemulihan perekonomian indonesia melalui digitalisasi UMKM berbasis syariah di masa pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 192-205.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104-114.
- Azmi, M. M. (2022). *Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama'dan Muhammadiyah: Studi multikasus di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pai: Tinjauan analisis pada pendidikan dasar menengah dan tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114-124.
- Ferryka, P. Z. (2018). PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS SOSIOKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 SD N 4 BARENGLOR KLATEN. *EDUKASI: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 10(1), 15-30.
- Gama, S. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Kemenag.go.id “Kemenag dan BNPT Sepakat Sinergi dalam penguatan Moderasi Beragama” Rilis pada 18 Januari 2021
- Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI , 2019, 58
- Keputusan Menteri Agama, No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman implementasi Kurikulum pada Madrasah, 20
- Khairul Fatih, M. (2017). Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 13(1), 38-60.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusamedia.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 185-195.
- Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-revolution ala Vygotsky dalam konteks pembelajaran. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48-58.
- Sulaiman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159-179.
- Syamsurijal, S. (2023). *Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional h.6

Uno, H. H. B. (2024). *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.

Wahyuddin, I., Utomo, A. H., Alfaris, F., Cahyono, F., & Ashari, A. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatus Sibyan di Desa "Pancasila" Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1-21.

Wibowo, N. E., & Bakri, S. (2022). *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).